

**PERAN GENDER DALAM MEMBENTUK PERFORMA BELAJAR BAHASA SISWA
DALAM KONTEKS EFL: SEBUAH STUDI LITERATUR**
***THE ROLE OF GENDER IN SHAPING STUDENTS' LANGUAGE LEARNING
PERFORMANCE IN EFL CONTEXT: A LITERATURE STUDY***

Enni Erawati Saragih¹, Nurlaila Adeliya Juniawati², Ria Maisalinia³

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ibn Khaldun Bogor

³ Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Universitas Ibn Khaldun Bogor

ennierawati.saragih@uika-bogor.ac.id¹, nurlailaadeliya15@gmail.com², ria.maisalinia@uika-bogor.ac.id³

Abstract

The purpose of this study is to investigate whether gender-based differences influence students' speaking performance in EFL contexts. Several preliminary studies have shown mixed results, indicating inconsistencies in identifying which gender dominates in speaking between male and female students. Several studies show that female students perform better in speaking, while others highlight the strengths of male students in certain aspects. This study adopts a literature study that involves several steps, including searching for and discovering relevant data, and formulating conclusions based on the findings. The results reveal that female students tend to excel in most aspects of speaking performance, such as fluency, accuracy, intonation, vocabulary, and confidence. Therefore, it can be inferred that female students generally show stronger speaking abilities than male students. The results are expected to offer constructive insights for English teachers to better support both male and female students in improving their speaking abilities. Furthermore, the implications of the results propose recommendations for teachers to apply more effective and inclusive methods in English language classrooms.

Keywords: *Gender, Sociolinguistics, Speaking Performance, English Foreign Language*

Abstrak

Perbedaan yang terjadi di kelas tidak hanya berbeda pada gaya belajar siswa dalam belajar, namun juga terletak pada perbedaan gender yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gender terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa khususnya kemampuan *speaking skill* dalam konteks EFL. Sejumlah penelitian pendahuluan telah menunjukkan hasil yang beragam, yang mengindikasikan ketidakkonsistenan dalam mengidentifikasi jenis kelamin mana yang mendominasi kemampuan berbicara antara siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki performa yang lebih baik dalam berbicara, sementara penelitian lain menyoroti kekuatan siswa laki-laki dalam aspek-aspek tertentu. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang melibatkan beberapa langkah, termasuk mencari dan menemukan data yang relevan, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam sebagian besar aspek performa berbicara, seperti kelancaran, ketepatan, intonasi, kosakata, dan kepercayaan diri dibandingkan siswa laki-laki. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan secara umum menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih kuat daripada siswa laki-laki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang konstruktif bagi para guru bahasa Inggris untuk lebih mendukung siswa laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, implikasi dari hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada para guru untuk menerapkan metode yang lebih efektif dan inklusif di kelas bahasa Inggris

Kata kunci: *Gender, Sosiolinguistik, Performa Berbicara, English as a Foreign Language*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan modern saat ini, siswa laki-laki dan perempuan umumnya berbagi lingkungan belajar yang sama, mencerminkan komitmen terhadap kesetaraan gender. Isu-isu terkait perbedaan gender khususnya terhadap hak mendapatkan pendidikan berkualitas menjadi sangat penting (Putra & Safitri, 2024). Namun, meskipun inklusivitas ini telah diterapkan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tetap ada. Mereka tidak hanya berbeda secara fisik maupun mental, tetapi juga dalam hal perolehan bahasa dan kemampuan berbicara. Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki sifat yang berbeda dalam hal karakteristik, seperti perbedaan dalam menggunakan keterampilan verbal.

Dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), pengembangan kemampuan berbicara memainkan peran penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran bahasa. Berbicara merupakan keterampilan yang paling banyak dinilai dalam situasi kehidupan nyata (Brown, Gillian; Yule 1983). Menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris tidak dapat dipisahkan dari tuntutan dunia modern, seperti kebutuhan untuk mendapatkan peluang kerja yang lebih baik, bidang akademik, pidato di depan umum, wawancara, meningkatkan hubungan dalam dunia bisnis, dan sebagainya. Karena keterampilan berbicara sangat penting untuk komunikasi yang efektif, banyak orang berupaya untuk menguasainya agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang-orang di seluruh dunia (Srinivas Parupalli, 2019).

Berdasarkan sudut pandang sosiolinguistik, dijelaskan bahwa bahasa dan faktor-faktor sosial seperti etnisitas, kelas sosial, usia, gender, dan tingkat

pendidikan saling berkaitan satu sama lain (Awan & Azeem, 2017). Cabang linguistik ini mengeksplorasi bagaimana bahasa dan faktor-faktor sosial memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa. Salah satu aspek menarik dalam bidang ini adalah eksplorasi perbedaan gender dalam penggunaan bahasa, yang mengungkap perbedaan kompleks dalam cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Sayangnya, masih ada sebagian orang yang keliru dengan menyamakan istilah gender dan jenis kelamin. Secara umum, jenis kelamin mengacu pada karakteristik biologis sebagai laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merujuk pada sifat perilaku, sosial, dan psikologis dari laki-laki dan perempuan (Pryzgodna & Chrisler, 2000). Dengan kata lain, gender adalah konstruksi sosial dan psikologis yang dibentuk oleh norma budaya, harapan masyarakat, dan identitas individu. Adapun keberhasilan dari keduanya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor lingkungan dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender (Fransischa et al., 2025)

Dalam hal gender, laki-laki dan perempuan memiliki gaya berbicara masing-masing. Deborah Tannen (1990) berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan bahasa, yang disebabkan oleh tuntutan budaya dan proses sosialisasi. Karena laki-laki memiliki lebih banyak kekuasaan dalam masyarakat, mereka lebih sering melakukan interupsi dalam percakapan, sementara perempuan cenderung lebih kooperatif (Eckert and McConnell-Ginnet, 2003). Berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih eksplisit dan tegas, perempuan cenderung lebih sopan, berhati-hati, dan emosional (Lakoff, 2018). Contohnya, siswa laki-laki sering berbicara dengan kalimat yang tidak terstruktur dan tanpa

pemikiran terlebih dahulu, sedangkan siswa perempuan berbicara lebih terstruktur dalam hal pilihan kata dan pola kalimat (Erviona & Arsyad, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung lebih terstruktur dan berbicara dengan empati yang lebih besar. Temuan ini juga memperkuat teori bahwa gender mencerminkan penggunaan bahasa dan bagaimana individu disosialisasikan. Selain itu, Zoghi, M., Kazemi, S. A., & Kalani (2013) menyatakan bahwa gender merupakan salah satu elemen afektif yang penting dan diperkirakan memiliki peran serta pengaruh tertentu dalam pemerolehan bahasa kedua.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan seringkali lebih unggul dalam berbicara dibandingkan laki-laki. Hyde (1988) menyatakan bahwa anak perempuan mengungguli anak laki-laki dalam sebagian besar bidang keterampilan verbal selama masa prasekolah dan tahun-tahun awal sekolah. Hal ini memperkuat gagasan yang dikemukakan oleh Diane Halpern (2000) bahwa perempuan umumnya memperoleh skor lebih tinggi dalam tugas-tugas verbal. Awan & Azeem (2017) menggambarkan beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam menilai kemampuan berbicara, termasuk kepercayaan diri, kefasihan, dan intonasi. Penelitian yang mereka lakukan, yang berfokus pada perbedaan gender dan dampaknya terhadap performa siswa dalam analisis sosiolinguistik, menunjukkan bahwa dalam hal keterampilan berbicara, perempuan menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Penelitian lain oleh Erviona & Arsyad (2022) yang meneliti perbedaan gender dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa, menemukan bahwa siswa perempuan

memiliki kosakata yang lebih beragam dibandingkan siswa laki-laki. Mereka juga menyebutkan bahwa perempuan lebih unggul dalam hal pengucapan bahasa Inggris. Namun, dalam aspek tata bahasa dan kefasihan, penelitian tersebut menemukan bahwa laki-laki justru lebih unggul dibandingkan perempuan.

Selain itu, laki-laki dan perempuan jelas berbeda satu sama lain dalam hal bahasa, tata bahasa, struktur, dan gaya percakapan. Namun, studi lain yang dilakukan oleh Dinsa et al. (2022) menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap teknik berbicara dalam komunikasi lisan yang digunakan oleh siswa. Dengan kata lain, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk unggul dalam keterampilan berbicara.

Mengingat adanya pandangan yang saling bertentangan ini, penting untuk menganalisis bagaimana perbedaan berdasarkan gender memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Cara berbicara laki-laki dan perempuan tetap menjadi isu menarik untuk dikaji, terutama dengan mempertimbangkan adanya bias dalam temuan-temuan penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan tinjauan pustaka terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran gender dalam membentuk kemampuan berbicara siswa dalam konteks EFL (*English as a Foreign Language*). Penelitian ini berupaya untuk menyoroti kesenjangan penelitian serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi studi di masa depan dan praktik pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan gender dan keterampilan berbicara.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini dikembangkan berdasarkan konteks yang disebutkan di atas:

1. Apakah perbedaan berbasis gender berpengaruh terhadap kinerja berbicara siswa?
2. Siapa yang mendominasi performa berbicara antara siswa laki-laki dan perempuan?

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam dengan mengumpulkan berbagai perspektif dari penelitian sebelumnya dan mengeksplorasi apakah siswa perempuan secara konsisten menunjukkan kinerja yang lebih baik di semua aspek berbicara daripada laki-laki. Artikel ini disusun sebagai berikut: Bagian 2 menjelaskan metodologi penelitian. Bagian 3 menyajikan temuan dan diskusi, termasuk menunjukkan siapa yang lebih unggul dalam kinerja berbicara melalui perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Bagian 4 menyimpulkan penelitian ini dengan rekomendasi konstruktif untuk penelitian di masa depan dan para pendidik untuk mendukung kedua gender dengan strategi pengajaran yang disesuaikan.

METODE PENELITIAN

Pengaruh gender terhadap kemampuan berbicara siswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) merupakan fenomena populer yang telah banyak diteliti sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beragam, yang mengarah pada ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa

siswa perempuan memiliki performa berbicara yang lebih baik. Sebaliknya, penelitian lain menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya, atau bahkan menyoroti bahwa performa berbicara lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kecemasan, durasi belajar, motivasi, dan minat siswa.

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu tersebut. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari total 8 sumber, mulai dari artikel jurnal dan tesis, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang teori dan temuan penelitian yang terkait dengan peran gender dalam membentuk kinerja berbicara siswa dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Penelitian ini berfokus pada identifikasi bagaimana perbedaan berbasis gender mempengaruhi performa berbicara siswa dan meneliti apakah siswa perempuan secara konsisten mendominasi semua area performa berbicara.

PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini menunjukkan temuan dari 8 artikel jurnal yang berkaitan dengan pengaruh gender dalam membentuk performa berbicara siswa dalam konteks EFL.

Tabel 1.1 Identitas Artikel

Topik/judul	Peneliti	Pertanyaan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1. Gender Differences and Their Impacts on	Lussy Erviona, S. Afnil Arsyad	Bagaimana kemampuan berbicara siswa laki-laki di SMA Bengkulu Selatan? Bagaimana kemampuan	Deskriptif kuantitatif	Siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki secara

<p>Students' Performance in Speaking Ability</p>		<p>berbicara siswa yang dilakukan oleh siswa perempuan di SMA 1 Bengkulu Selatan? Apa perbedaan kemampuan berbicara antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA 1 Bengkulu Selatan?</p>		<p>keseluruhan dalam kinerja berbicara, dengan menggunakan indikator-indikator berikut: Pengucapan (pronunciation): Perempuan mendapat nilai 300, dan laki-laki mendapat nilai 264 Kosakata (vocabulary): Perempuan mendapat nilai 375, dan laki-laki mendapat nilai 295. Tata bahasa (grammar): Laki-laki sedikit lebih baik (256) daripada perempuan (250). Kefasihan (fluency): Laki-laki (331) sedikit mengungguli perempuan (330). Pemahaman (comprehension): Perempuan (350) lebih tinggi dari laki-laki (334).</p>
<p>2. Male vs. Female EFL Students: Who is Better in Speaking Skill?</p>	<p>Nira Erdiana, Syamsul Bahri Ys, Cut Nurul Akhmal</p>	<p>Ha: Siswa perempuan kelas satu di sekolah menengah atas yang diteliti memiliki kinerja yang lebih baik dalam keterampilan berbicara daripada siswa laki-laki. Ho: Siswa perempuan kelas satu di sekolah menengah atas yang diteliti tidak memiliki kinerja yang lebih baik</p>	<p>Deskriptif kuantitatif</p>	<p>Siswa perempuan di sekolah ini lebih baik dalam keterampilan berbicara daripada siswa laki-laki, di mana siswa perempuan mencapai skor rata-rata 68,5, dan siswa laki-laki mencapai 63,3. Siswa perempuan</p>

		dalam keterampilan berbicara daripada siswa laki-laki.		mendapat nilai sedikit lebih tinggi di kelima komponen, termasuk: Pengucapan (pronunciation): Perempuan mendapat nilai 144, laki-laki mendapat nilai 131 Kosakata (vocabulary): Perempuan mendapat nilai 134, laki-laki mendapat nilai 128 Tata Bahasa (grammar): Perempuan mendapat nilai 123, laki-laki mendapat nilai 113 Kefasihan (fluency): Perempuan mendapat skor 135, laki-laki 128 Pemahaman (comprehension): Perempuan mendapat nilai 149, laki-laki mendapat nilai 136:
3. Gender Differences and Its Impact On Students' Performance: A Socio-Linguistic Analysis	Prof. Dr. Abdul ghafoor Awan, mariyam saif azeem	Jenis kelamin mana yang berkinerja lebih baik dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler? Strategi apa yang harus digunakan guru untuk meningkatkan kinerja siswa? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi	Kuantitatif dan kualitatif (mixed-method)	Dalam kegiatan bermain peran, nilai kelompok anak perempuan berkisar antara 80% hingga 95%, sementara nilai kelompok anak laki-laki berkisar antara 70%

		kinerja siswa dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler?		<p>hingga 90%. Dalam kegiatan berpidato, siswa perempuan mendapat nilai 75%, sedangkan siswa laki-laki 74%. Dalam kegiatan bicara, anak perempuan mendapat nilai 83%, dan anak laki-laki mendapat nilai 78%.</p> <p>Secara keseluruhan, siswa perempuan sedikit mengungguli siswa laki-laki dalam hal kepercayaan diri, kefasihan, dan intonasi.</p>
4.The Comparison Between Male and Female Students' Speaking Ability	Silpia Rahayu	<p>Bagaimana kemampuan berbicara siswa laki-laki di SMAN 1 Bantarujeg?</p> <p>Bagaimana kemampuan berbicara siswa perempuan di SMAN 1 Bantarujeg?</p> <p>Apa perbedaan antara kemampuan berbicara siswa laki-laki dan perempuan?</p>	Metode Kualitatif	<p>Siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki secara keseluruhan, terutama dalam tata bahasa dan kosakata. Siswa laki-laki sedikit lebih baik dalam pengucapan dan kefasihan, tetapi tidak signifikan. Nilai rata-rata siswa perempuan adalah 14,8, dan nilai rata-rata siswa laki-laki adalah 13,5.</p> <p>Berikut adalah skor indikatornya:</p>

				<p>Pengucapan (pronunciation): laki-laki mendapat nilai 35, dan perempuan mendapat nilai 34. Tata bahasa (grammar): laki-laki mendapat nilai 31, dan perempuan mendapat nilai 38. Kosakata (vocabulary): laki-laki mendapat nilai 33, dan perempuan mendapat nilai 41. Kefasihan (fluency): laki-laki mendapat skor 36, dan perempuan mendapat skor 35.</p>
<p>5.The Influence of Gender and Study Duration on EFL Learners' Speaking Strategies Use</p>	<p>Mitiku Tasisa Dinsa, Getachew Seyoum, Dagne Tiruneh Dinsa</p>	<p>Menentukan pengaruh perbedaan gender terhadap penggunaan strategi berbicara oleh siswa. Menentukan pengaruh durasi belajar (tingkat kelas) terhadap penggunaan strategi berbicara siswa.</p>	<p>Metode perbandingan deskriptif</p>	<p>Gender tidak secara signifikan mempengaruhi penggunaan strategi berbicara. Baik laki-laki maupun perempuan menggunakan strategi berbicara yang cukup baik. Penelitian ini menemukan bahwa durasi belajar dan motivasi individu memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam performa berbicara dibandingkan gender.</p>
<p>6.The Influence of Gender</p>	<p>Ni Made Ratmaningsih</p>	<p>Apakah gender secara signifikan mempengaruhi kompetensi berbahasa</p>	<p>Metode Kuantitatif</p>	<p>Siswa perempuan mendapat nilai yang jauh lebih</p>

<p>and Personality Type on English Speaking Performance</p>		<p>Inggris siswa? Apakah tipe kepribadian (ekstrover/introver) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi berbicara bahasa Inggris? Apakah terdapat pengaruh interaksi antara gender dan tipe kepribadian terhadap kompetensi berbicara?</p>		<p>tinggi (78,68) dibandingkan laki-laki (70,94), mendukung teori keunggulan perempuan dalam tugas-tugas verbal.</p>
<p>7. Men And Women Differences In Using Language: A Case Study Of Students At Stain Kudus</p>	<p>Sri Wahyuni ngsih</p>	<p>Menyelidiki bagaimana siswa laki-laki dan perempuan berbeda dalam penggunaan bahasa, terutama dalam percakapan bahasa Inggris. Menguji perbedaan-perbedaan ini melalui kosakata, sikap, sintaksis, dan aspek-aspek non-verbal</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa di berbagai aspek. Perempuan cenderung lebih sopan, ekspresif, emosional, dan akurat secara tata bahasa. Pria lebih langsung, tegas, dan berorientasi pada solusi.</p>
<p>8. Speaking Competence Based on Gender Toward Fifth Semester Students of English Education Study Programme at IAIN Palangka</p>	<p>Nurfiria</p>	<p>Bagaimana pengaruh gender terhadap kompetensi berbicara siswa laki-laki dan perempuan? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi berbicara siswa?</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Jenis kelamin mempengaruhi gaya berbicara siswa. Siswa laki-laki lebih efektif dalam berbicara secara spontan, memprioritaskan kefasihan, dan lebih percaya diri. Siswa perempuan lebih menekankan akurasi dan unggul dalam tata</p>

Raya			bahasa dan pengucapan, tetapi kesulitan dalam kefasihan karena terlalu banyak pengawasan.
------	--	--	---

Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

1. Pengaruh Gender dalam Membentuk Performa Berbicara Siswa

Berdasarkan analisis dari 8 penelitian di atas, tujuh di antaranya menunjukkan bahwa gender memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbicara siswa. Perbedaan utama antara siswa laki-laki dan perempuan adalah dalam gaya komunikasi mereka (Sri Wahyuningsih, 2020). Hubungan antara gender dan kemampuan berbicara siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti penggunaan kosakata, pelafalan, intonasi, tata bahasa, kefasihan, dan kepercayaan diri. Sebagian besar penelitian menyoroti bahwa siswa perempuan sering kali menunjukkan kefasihan yang lebih kuat, penggunaan kosakata yang beragam, dan akurasi pengucapan yang lebih baik.

Perempuan cenderung memilih kata-kata berwarna dan lebih banyak kata sifat dalam mengekspresikan perasaan yang jarang digunakan oleh laki-laki (Sri Wahyuningsih, 2020). Erviona & Arsyad (2022) mengemukakan bahwa hal ini mungkin disebabkan karena otak laki-laki dan perempuan bekerja secara berbeda, baik dari segi cara mereka mencoba mempengaruhi orang lain maupun cara mereka berkomunikasi. Otak perempuan digunakan untuk emosi, sementara laki-laki digunakan untuk penalaran, dan mereka cenderung menyembunyikan emosinya. Selain itu,

perempuan cenderung menghindari kata-kata kotor, tidak banyak mengumpat, dan berbicara dengan empati yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2017) menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih fasih, percaya diri, dan langsung pada pokok bahasan dalam menyampaikan ide-ide mereka. Mereka kurang akurat dalam tata bahasa dan pengucapan, membuat beberapa kesalahan dalam bentuk kata kerja dan artikel. Di sisi lain, siswa perempuan lebih unggul dalam keakuratan tata bahasa, pengucapan, dan berhati-hati dalam memilih kata. Namun, mereka menghadapi banyak keraguan saat berbicara, koreksi diri, dan takut akan kesalahan.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dinsa et al. (2022) menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja berbicara siswa. Mereka menyoroti faktor-faktor lain, seperti durasi belajar dan motivasi individu, sebagai faktor yang lebih berpengaruh daripada perbedaan gender.

2. Dominasi Gender dalam Performa Berbicara

Sejumlah penelitian menyoroti bahwa siswa perempuan umumnya menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan cenderung mendominasi performa berbicara dengan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari beberapa penilaian berbicara, yaitu pelafalan, kosakata, tata

bahasa, kefasihan, dan pemahaman (Brown, 2004). Studi yang dilakukan oleh Erdiana et al. (2019) yang secara khusus berfokus pada mana yang lebih baik dalam kemampuan berbicara antara siswa laki-laki dan perempuan, menemukan bahwa nilai rata-rata siswa perempuan adalah 68,5 dan siswa laki-laki 63,3. Studi ini menyoroti bahwa siswa perempuan lebih baik dalam kelima komponen, yaitu pelafalan, kosakata, kefasihan, tata bahasa, dan pemahaman.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ratminingsih (2013) mengungkapkan bahwa siswa perempuan secara signifikan memperoleh nilai yang lebih tinggi, yaitu 78,68, sedangkan siswa laki-laki 70,94. Mereka mengukur kinerja berbicara siswa dengan menggunakan beberapa aspek berbicara, seperti pemahaman, kelancaran, ketepatan penggunaan kosakata dan ekspresi idiomatik, ketepatan pengucapan dan intonasi, dan penggunaan tata bahasa. Temuan ini mendukung teori-teori tentang superioritas perempuan dalam sebagian besar tugas verbal.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih kuat dalam aspek-aspek tertentu dari tugas berbicara. Studi oleh Erviona & Arsyad (2022) menggarisbawahi bahwa dalam hal tata bahasa dan kefasihan, siswa laki-laki mengungguli perempuan. Selain itu, penelitian lain oleh Silpia Rahayu (2016) juga menemukan bahwa siswa laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam tugas pengucapan. Namun, secara umum, literatur mengarah pada kesimpulan bahwa siswa perempuan lebih konsisten mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi dalam sebagian besar kegiatan berbicara di dalam kelas.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dijelaskan bahwa gender berpengaruh

dalam membentuk performa berbicara siswa dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Gender merefleksikan bagaimana kinerja siswa dalam tugas-tugas berbicara secara berbeda, mulai dari kefasihan, kosakata, pengucapan, tata bahasa, dan pemahaman. Temuan ini secara khusus sejalan dengan gagasan yang diajukan oleh Wardhaugh (2006) bahwa ada perbedaan dalam menggunakan keterampilan verbal antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, studi oleh Erviona & Arsyad (2022), yang menyoroti cara siswa perempuan berbicara lebih sopan dan lebih berempati, memperkuat gagasan Lakoff (2018) tentang kesopanan, kehati-hatian, dan emosi perempuan dalam menggunakan bahasa, sementara laki-laki berbicara lebih langsung dan tegas.

Melalui analisis terhadap 8 artikel yang relevan, sebagian besar temuan menunjukkan bahwa siswa perempuan secara umum menunjukkan performa berbicara yang lebih baik, didukung oleh skor yang lebih tinggi dalam berbagai aspek berbicara dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Diane Halpern (2000) bahwa perempuan cenderung mengungguli laki-laki dalam berbagai tugas verbal, yang melibatkan kefasihan verbal dan penggunaan bahasa. Temuan ini bukan untuk memperkuat stereotip, tetapi sebagai dorongan, terutama bagi para pendidik untuk memahami dan mendukung laki-laki dan perempuan dalam pemerolehan bahasa kedua. Menyadari bagaimana gender mempengaruhi perbedaan tersebut merupakan sinyal bagi para pendidik untuk menciptakan strategi pedagogis yang tepat di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan beberapa teori dan literatur yang ada, tetapi ada juga ketidaksesuaian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dinsa et

al. (2022) yang menemukan bahwa gender tidak mempengaruhi kinerja berbicara antara siswa laki-laki dan perempuan. Alih-alih gender, mereka lebih menekankan pada motivasi individu dan durasi belajar sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk performa berbicara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun gender memiliki implikasi dalam membentuk performa berbicara siswa, gender bukanlah satu-satunya faktor. Perbedaan ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan banyak variabel dalam menilai kinerja berbicara.

Karena temuan ini membuktikan bahwa gender secara signifikan mempengaruhi kinerja berbicara siswa, implikasi dari penelitian ini terletak pada bagaimana para pendidik harus menerapkan strategi pengajaran yang responsif gender yang selaras dengan kekuatan kognitif dan emosional siswa. Magon & Blunt (2009) mengemukakan bahwa anak laki-laki mendapat manfaat dari pembelajaran yang aktif secara fisik dan tugas-tugas yang kompetitif, sementara anak perempuan sering kali lebih responsif terhadap kolaborasi verbal dan konten yang relevan secara emosional. Mereka menyatakan bahwa anak perempuan yang pemalu, yang suaranya tidak sering didengar dalam konteks yang lebih besar, dapat mengekspresikan pendapat mereka dalam kelompok kecil di kelas. Oleh karena itu, guru dapat menciptakan kegiatan berbicara yang mendukung siswa laki-laki, seperti debat terstruktur atau permainan peran dan bercerita atau diskusi untuk siswa perempuan. Pendekatan-pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk memperkuat stereotip, tetapi merupakan cara untuk membangun lingkungan kelas yang lebih adil dan efektif dalam berbicara.

Literatur yang digunakan dalam objek penelitian ini hanya berfokus pada literatur yang relevan yang

bersumber dari jurnal-jurnal tertentu, baik dalam bentuk artikel jurnal maupun tesis, yang dipublikasikan dari periode 2013-2022. Literatur yang dianalisis mencakup data empiris, seperti observasi kelas secara nyata dengan berbagai metodologi dan analisis data. Oleh karena itu, temuan-temuan yang ada hanya bergantung pada bagaimana para peneliti terdahulu melakukan dan menginterpretasikan pengamatan mereka sendiri. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian di masa depan, menggali lebih dalam tentang bagaimana perbedaan berbasis gender terjalin dengan variabel-variabel lain, seperti usia, gaya belajar, dan dinamika kelas.

Kesimpulannya, penelitian ini menggarisbawahi dan mendukung gagasan bahwa gender berperan dalam membentuk performa berbicara siswa. Temuan ini menyoroti bahwa siswa perempuan umumnya menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dalam beberapa bidang berbicara daripada laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk meneliti strategi lintas gender, tidak hanya untuk menambah wawasan, tetapi juga untuk mengembangkan strategi pengajaran yang dapat mendukung laki-laki dan perempuan dalam pemerolehan bahasa kedua, terutama dalam keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap delapan artikel jurnal, dapat disimpulkan bahwa gender memang berperan dalam membentuk performa berbicara siswa dalam konteks EFL. Sebagian besar penelitian yang dianalisis menunjukkan dominasi siswa perempuan di sebagian besar area kinerja berbicara, yaitu kelancaran, penggunaan kosakata, pelafalan, tata bahasa, dan pemahaman. Namun, temuan-temuan tersebut juga

menyoroti kekuatan siswa laki-laki dalam beberapa aspek berbicara, terutama dalam kefasihan karena lebih sedikit keraguan dalam menyampaikan ide dibandingkan dengan perempuan. Ketidakkonsistenan ini dapat bervariasi tergantung pada tugas dan konteks berbicara, tetapi pola keseluruhan masih menunjukkan bahwa siswa perempuan secara konsisten mencapai tingkat kemahiran berbicara yang lebih tinggi.

Selain itu, sebuah penelitian menemukan bahwa selain gender, variabel lain seperti durasi belajar dan motivasi individu juga berpotensi mempengaruhi hasil berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun gender dapat membentuk kecenderungan dalam performa bahasa, gender bukanlah satu-satunya faktor.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mempertimbangkan perbedaan terkait gender bukan sebagai batasan, tetapi sebagai peluang untuk menciptakan kegiatan berbicara yang lebih inklusif, responsif, dan seimbang. Dengan memahami kekuatan dan kebutuhan siswa yang beragam, guru dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang adil yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara untuk semua siswa terlepas dari perbedaan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Awan, A. G., & Azeem, M. S. (2017). Gender Differences and Its Impact on Students' Gender Differences and Its Impact on Students' Performance: a Socio-Linguistic Analysis. *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities*, 3(2), 352–372.

Francischa, A., Putra, A., & Sofino.(2025). Peran Perempuan Dalam Usaha Sagu: Kajian Gender Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Pasar Tebat, Bengkulu Utara. *Obor*

Penmas, 9(1), 67-74.
file:///C:/Users/fkipl/Downloads/19718-Article%20Text-65171-93438-10-20250511.pdf

Brown, Gillian; Yule, G. (1983). *Teaching The Spoken Language: An Approach Based on The analysis of Conversational English*. Cambridge University Press.

Brown H.D. (2004). *Language Assessment principle and classroom practice*. NY: Pearson Education.

Deborah Tannen. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. Ballantine Books.

Diane Halpern. (2000). *Sex Differences in Cognitive Abilities*. Lawrence Erlbaum Associates.

Dinsa, M. T., Seyoum, G., & Dinsa, D. T. (2022). The Influence of Gender and Study Duration on EFL Learners' Speaking Strategies Use. *International Journal of Language Education*, 6(1), 10–24.
<https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.19272>

Eckert and McConnell-Ginnet. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.

Erdiana, N., Bahri Ys, S., & Akhmal, C. N. (2019). Male vs. Female EFL Students: Who is Better in Speaking Skill? *Studies in English Language and Education*, 6(1), 131–140.
<https://doi.org/10.24815/siele.v6i1.13024>

Erviona, L., & Arsyad, S. (2022). *Gender Differences and their Impacts on Student s ' Performance in Speaking Ability*. 01(01), 43–49.

Francischa, A., Putra, A., & Sofino.(2025). Peran Perempuan Dalam Usaha Sagu: Kajian Gender Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Pasar Tebat, Bengkulu Utara. *Obor Penmas*, 9(1), 67-74.
file:///C:/Users/fkipl/Downloads/1971

Hyde, J. S. (1988). Gender difficulties in verbal ability. *Psychological Bulletin*, 104(1), 53. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED294919.pdf>

Lakoff, R. (2018). Language and Woman's Place. *Wikipedia*, 2(1), 45–80. https://en.wikipedia.org/wiki/Robin_Lakoff

Magon, A. J., & Blunt, A. (2009). Gender, the Brain, and Education: Do Boys and Girls Learn Differently? *Department of Educational Psychology and Leadership Studies, Master of*, 108. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.456.6637&rep=rep1&type=pdf>

Nurfitri. (2017). *SPEAKING COMPETENCE BASED ON GENDER TOWARD FIFTH SEMESTER STUDENTS OF ENGLISH EDUCATION STUDY PROGRAMME AT IAIN PALANGKA RAYA*. 11(1), 92–105.

Pryzgod, J., & Chrisler, J. C. (2000). *Definitions of Gender and Sex: The Subtleties of Meaning*. 43.

Putra, A., & Safitri, Ani. (2024). Key Elements: Gender, Pembangunan, Dan Kelompok Perempuan. *Obor Penmas*, 7(1), 36-46. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/16430/5247>

Ratminingsih, N. M. (2013). Pengaruh Gender Dan Tipe Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 11, 278–288.

Silpia Rahayu. (2016). *THE COMPARISON BETWEEN MALE AND FEMALE STUDENTS' SPEAKING ABILITY*. 21–32.